

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan secara profesional.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Nana Sudjana mengemukakan, bahwa "Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya"¹

Guru adalah manusia dengan kepribadian yang menyerupai Nabi. Guru juga merupakan pribadi dengan semangat juang, ia turun untuk memberantas kebodohan umat manusia, sekaligus menanamkan kearifan sehingga manusia bisa memahami makna kedirian dan kehidupan. Hal ini perlu dipahami bagi guru, khususnya guru agama Islam bahwa mereka

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 2.

mempunyai *mission sacre* atau tugas suci terhadap pembangunan diri manusia, yang nantinya sebagai bentuk pengabdian bagi kepentingan bangsa ini. Tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia –dalam hal ini guru– sebagai *khalifah fil 'ardh* (wakil Allah di muka bumi). Maka sebagai guru pendidikan Islam bertugas untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah dan menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia. Sehingga manusia mampu melaksanakan relasi vertikal dengan Allah dan mampu membangun relasi horizontal dengan sesama manusia, serta sesama makhluk Allah lainnya dengan baik.

Tugas seorang guru terutama guru Pendidikan Islam haruslah memiliki landasan yang tegas. Landasan itu berupa keinginan untuk amar ma'ruf, nahi munkar dan juga dilandasi keimanan pada sang khalik. Hal ini seperti konsep profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo yang mengartikan amar ma'ruf, nahi munkar dan keimanan pada sang khalik dengan *humanisasi, liberasi, dan transendensi*.²

Realitas saat ini mengungkapkan bahwa masih banyak terdapat guru yang belum menguasai kompetensi sebagai pendidik. Hal ini diungkapkan oleh Enco Mulyasa (pakar pendidikan) bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya atau belum terkuasainya kompetensi tersebut diantaranya adalah³:

1. Masih banyaknya guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh.
2. Belum adanya standar profesional guru.

² Bachtiar Firdaus, "Kepemimpinan Profetik" <http://fatinomial.wordpress.com/kepemimpinan-profetik>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2013.

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

3. Banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi.
4. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitasnya.

Semakin banyak guru tidak mampu menjaga karismatik seorang guru bahkan merendahkan martabat sebagai guru. Misalnya, semakin banyak profesi guru di sekolah beralih fungsi menjadi polisi di sekolah, memberantas siswa-siswa yang tidak pernah mentaati peraturan dengan kekerasan. Sebagai contoh peristiwa yang terjadi surabaya melalui sebuah media website mengatakan bahwa komnas HAM sangat menyesalkan tindakan kekerasan seorang guru kepada siswa yang bernama Russel Varcas (13) dari SMP Kemala Bayangkari karena absen tidak mengikuti kegiatan belajar matematika, karena kekecewaan sang guru akhirnya menendang kaki Hussel dan melarang mengikuti UAS matematika meskipun memaksa mengikuti kertas ujian akan di sobek-sobek. Pada akhirnya komnas HAM menghimbau kepada sekolah tersebut untuk segera bertindak tegas dan kalau perlu oknum guru yang melakukan tindakan kekerasan kepada siswa segera dipecat.⁴

Abdullah Munir mengemukakan, bahwa minimnya penguasaan guru terhadap strategi, metode dan alat-alat yang menunjang keberhasilan pengajaran juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di indonesia. Guru-guru pada umumnya kurang peduli untuk menggunakan strategi, metode yang bervariasi dan alat-alat yang menunjang dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal dalam proses kegiatan

⁴ Norma Anggara, "Komnas HAM: Pecat Guru yang Melakukan Tindakan Kekerasan", <http://news.detik.com/surabaya/2013/05/13>, diakses tanggal 18 Mei 2013.

belajar mengajar yang sedang berlangsung adalah merancang pembelajaran dan memilih strategi dan metode yang efektif dan efisien. Artinya seorang guru melakukan proses alih ilmu kepada anak didiknya dalam kerangka pengabdian kepada Allah sebagai Sang Maha Pemilik Ilmu. Dengan demikian sosok guru senantiasa memperlihatkan sifat sayang kepada siswanya setiap saat, baik di dalam maupun diluar sekolah. Kasih sayang guru yang selalu ditebar inilah yang akan ditangkap siswa sebagai karisma. Jika seorang guru bersikap penuh kasih, di mata siswa ia akan mewujudkan menjadi sosok yang kharismatik. Siswa akan mencintai guru dengan cara mengidolakannya serta menempatkan dia sebagai sosok yang berwibawa.⁵

Melihat realita dunia pendidikan ini, kita perlu menelisik dan memaknai kembali pemahaman terhadap peran guru dalam proses pendidikan. Bahwa guru merupakan publik figur bagi para siswa, karena para siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan oleh guru namun mereka juga belajar dari totalitas kepribadian guru. Kepribadian guru -lebih dikenal dengan kompetensi personal merupakan sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti guru harus memiliki kepribadian yang pantas diteladani dan mampu melaksanakan kepemimpinan, seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara,⁶ yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*,

⁵ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2006), 4.

⁶ Nama aslinya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara, lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 – meninggal di Yogyakarta, 26 April 1959 pada umur 69 tahun. Ki Hadjar Dewantara merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan

Tut Wuri Handayani” Dalam Pendidikan perlu diadakan suatu evaluasi ke dalam, khususnya dunia guru. Sehingga sudah waktunya untuk melakukan pelurusan kembali atas pemahaman dalam memposisikan profesi guru. Apakah guru akan ditempatkan sebagai profesi *ansich* - sebagaimana karyawan pabrik, pebisnis, satpam, dan buruh pabrik- yang memang bekerja dengan uang sebagai motivasi utamanya.⁷ Hal ini disebabkan oleh orang yang mengambil profesi guru karena tidak mempunyai pilihan lain yang lebih baik. Persoalan ini menyebabkan banyak orang berkemampuan intelektual rendah dan tidak berminat yang telah memasuki dunia guru. Mereka semata-mata mengambil profesi guru sebagai buruh atau pekerja dengan motif oportunistis,⁸ tanpa aspirasi kemajuan dan tanpa kepedulian pada kehidupan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat, bahwa faktor terpenting dari sosok seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah dia menjadi pendidik, dan pembimbing yang baik bagi anak didiknya, atautkah ia akan menjadi perusak atau penghancur masa depan anak didiknya,

kesempatan bagi para pribumi jelata untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Tanggal kelahirannya sekarang diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Semboyan dalam sistem pendidikan yang dipakainya kini sangat dikenal di kalangan pendidikan Indonesia. Secara utuh, semboyan itu dalam bahasa Jawa berbunyi *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangu karsa, tut wuri handayani* ("di depan menjadi teladan, di tengah membangun semangat, dari belakang mendukung"). Bagian dari semboyan ciptaannya, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional. Lihat dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara dalam www.google.com, diakses tanggal 1 Mei 2010.

⁷ Munir, *Spiritual Teaching*, 2.

⁸ Kata *oportunistis* berarti mengambil keuntungan langsung, sering tidak etis, dari setiap keadaan yang mungkin bermanfaat. *Oportunistis* juga diartikan mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mencapai akhir, seringkali tanpa memperhatikan prinsip-prinsip atau konsekuensi. Lihat dalam <http://translate.googleusercontent.com/topic/oportunist>, diakses tanggal 23 Februari 2010. Dan lihat juga Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 544.

terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁹

Spiritual Teaching ini diangkat dari sebuah buku dari Abdullah Munir. Buku yang menginspirasi seorang guru yang profesional dalam mengajar dan mengajak para guru untuk memahami kembali landasan dan hakekat seorang guru. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk bekerja secara profesional dan berkompetensi tinggi, namun perlu melandasi diri dengan spiritual. Bahwa seorang guru harus menjalani profesi guru dalam rangka pengabdian kepada Allah. Selain itu juga, seorang guru haruslah selalu memperkuat kepribadiannya.

Seperti yang kita tahu semuanya bahwa di zaman yang modern ini, banyak media-media yang memberitakan kondisi sedikit mengenaskan dari siswa-siswi sekolah yang kurang menyadari pendidikan. Hal ini disebabkan karena pemikiran dan gaya hidup yang hedonis dan tanpa kontrol di luar sekolah misalnya, para siswa terlibat demo tanpa adanya pengontrolan, perkelahian dengan alasan sepele, kesalahan seksualitas akibat kurang pengetahuan tentang seks sehingga salah mengaplikasikan, siswa terlibat kasus pembunuhan dan pencurian, banyak siswa putus sekolah karena merasa pendidikan tidak bisa membantu perekonomian keluarga dan masih banyak lagi.

Selain itu, apa pertama kali yang harus diajarkan kepada siswa sebelum memberikan materi-materi umum? Yaitu pelajaran Budi Pekerti

⁹ Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 9.

(Akhlak). Problem saat ini pelajaran Budi pekerti (akhlak) sudah dibuang di sekolah-sekolah, ketika pendidikan agama dibatasi hanya dua jam seminggu di sekolah, ketika tontonan di layar lebar tidak disensor sesuai kepribadian bangsa, ketika televisi ramai-ramai menyiarkan pornografi, sadisme, kemewahan dan kepalsuan melalui Iklan, ketika generasi sudah sukar mencari tokoh pemimpin yang dapat diteladani, baik tingkat lokal dan nasional, maka merusakkan moral dan akhlak generasi merajalela. Bertambah semarak dan subur ketika dimeriahkan kebudayaan Barat yang ditelan dengan lahap oleh generasi muda, tanpa filter agama. Pengaruh kebudayaan Barat lebih banyak mudarat daripada manfaatnya. Kini moral bangsa hancur lebur berantakan. Istilah lain, krisis multi dimensional berkepanjangan. Alhamdulillah, pemerintahan SBY-Kalla sadar, bahwa program utama itulah yang harus diperbaiki dulu, dengan pemburuan koruptor kelas kakap.

Dari sekian contoh di atas merupakan penyimpangan-penyimpangan akibat kurangnya pengontrolan diri dan kerjasama antara guru dan siswa yang bersifat *spiritual*. Pada hakekatnya semua manusia itu baik dan memiliki potensi yang lebih. Dalam hadits Nabi dijelaskan bahwa:

فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

Berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka

kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi. (BUKHARI - 1270).¹⁰

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa seorang pada hakekatnya suci, baik, berakhlakul karimah dan di jaga oleh Allah kefitrahannya, akan tetapi karena lingkungan baik itu keluarga, teman maupun lingkungannya di sekolah yang mengubah kondisi orang tersebut memiliki akhlak yang menyimpang.

Begitu penting Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah *akhlak*. Karena jika pendidikan *akhlak* yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah SWT.

Dalam penelitian ini akan membahas kepribadian profetik guru, guru sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW di dunia pendidikan, sebagai suri tauladan yang baik, membimbing dengan penuh loyalitas, professional dan Ikhlas hanya karena Allah.

Sehingga dengan pribadi seorang guru saja tanpa memahami filosofi seorang guru itu akan mengakibatkan ketidaksesuaian antara keinginan hati dengan profesi yang dijalannya, dikarenakan guru pada zaman sekarang ini diibaratkan dengan Rasulullah SAW ketika berdakwah untuk mengajarkan

¹⁰ Lembaga Ilmu dan Da'wah, "Kitab 9 Imam", Edisi Revisi (CD ROM: Kitab 9 Imam Lidwa Pustaka, Digital, 2011).

tentang Islam kepada umatnya. Misi yang dibawa Rasul yang utama adalah Menyempurnakan budi pekerti luhur yang sudah ada. Artinya, bukan merombak keseluruhan yang sudah ada, tapi menyempurnakannya. Misalnya sifat gotong royong yang sudah ada dalam diri bangsa kita, disempurnakan dengan “ Bergotong royong, “ sesuai Al-Qur’an yaitu semua pekerjaan harus berdasarkan niat ikhlas. Allah berfirman QS. Al Insan: 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِرِجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.¹¹

Artinya, kehadiran Rasul, tugas utamanya dialah menyempurnakan akhlak yang sudah ada. Akhlak yang sudah ada itu diberikan bobot dan dikembangkan, sehingga lebih bermakna dan manusiawi. Dan bukan karena bertujuan popularitas.

Tindakan tersebut merupakan masalah besar di dunia pendidikan. Pengaplikasian sikap yang seolah-olah tidak sesuai dengan pendidikan yang ada di Indonesia. Sekolah merupakan tempat berlatih bagaimana mengasah ilmu pengetahuan bukan tempat untuk berlatih militer. Oleh sebab itu, tidak sukar mencari guru yang mulai berjiwa komersil, perilaku yang menyimpang, memakai kekerasan, tegasnya mulai berpenampilan anti guru.¹² Ironisnya juga, semakin banyak syarat ideal yang tidak dipenuhi oleh seorang yang mau

¹¹ QS. al Insan (76): 9.

¹² Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 21.

menjadi guru, dan juga semakin sukar menemukan orang yang mampu memenuhi kriteria tersebut.

Oleh karena itu masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakikat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan. Agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan masa sekarang maupun masa mendatang maka pendidikan harus disusun dan dirancang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga di dalamnya menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Masyarakat adalah *stakeholder* pendidikan yang memiliki kepentingan akan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Untuk mencetak generasi guru yang berkualitas, maka *spiritual teaching* harus dilakukan oleh para guru. Begitu pentingnya peran guru dalam pengembangan pendidikan. Maka dalam UU guru dan dosen, pada pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap tenaga kependidikan merupakan pekerjaan khusus yang melandasi pekerjaan dengan prinsip profesional. Maka guru mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.¹³

Perhatian masyarakat yang sudah semakin pudar terhadap guru, beralasan atau tidak, telah memperparah citra dan kondisi dunia guru. Guru

¹³ Depdiknas RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI No.14 Tahun 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 6.

masih menampilkan perwatakan yang tidak jarang dinilai oleh masyarakat sebagai anti guru. Mungkin karena falsafah pendidikan yang dipegang guru sudah mulai kabur, mungkin karena orientasi budaya mereka yang berbeda, mungkin juga karena guru-guru tersebut telah kehilangan rasa harga diri.

Permasalahan ini yang menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang pengembangan kepribadian profetik guru yang ditawarkan oleh seorang pemerhati pendidikan dan sekaligus praktisi (guru) yakni Abdullah Munir dalam bukunya *Spiritual Teaching*. Berbagai kepribadian guru yang sepatutnya dimiliki yang secara praktis mampu diterapkan dalam proses pembelajaran dan mengarmoniskan peran guru dengan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian diatas, maka penulis menetapkan fokus penulisan skripsi ini adalah: Apa aspek-aspek keribadian guru dalam buku *Spiritual Teaching*? dan Bagaimana pengembangan karakteristik kepribadian profetik guru dalam buku *Spiritual Teaching*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam tentang aspek-aspek keribadian guru dalam buku *Spiritual Teaching* pengembangan karakteristik kepribadian profetik guru dalam buku *Spiritual Teaching*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kepribadian guru.
- b. Menambah pengalaman dari penelitian ini sebagai bekal untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan.
- c. Memanfaatkan sebagai ilmu dan konsep mengajar Pendidikan Agama Islam Ilmu pendidikan Islam serta memotivasi menjadi guru yang profetik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan dalam menentukan arah pengembangan kepribadian guru yang profetik.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi informasi bagi orang tua, pengasuh dan pendidik dalam rangka menambah wawasan pendidikan Islam.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman kepada guru terutama guru kelas bahwa hal paling mendasar yang harus dilakukan guru kepada siswanya adalah melatih dan membimbing siswa dan selalu menjalin hubungan yang harmonis dan humanis.

E. Telaah Pustaka

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah STAIN Kediri, "Tinjauan pustaka diperlukan untuk memosisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain,

baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, kurun waktu dan sebagainya.”¹⁴

Dalam konteks ini, tinjauan pustaka ini akan memaparkan secara garis besar beberapa hasil penelitian tentang pengembangan kepribadian seorang profetik guru dan tentang kajian buku *Spiritual Teaching* karya Abdullah Munir yang sudah pernah dilakukan penelitian.

Hasil dari *research* yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui fasilitas yang tersedia di perpustakaan STAIN Kediri. Ternyata, belum ditemukan karya tulis berupa skripsi tentang buku *Spiritual Teaching* karya Abdullah Munir dan buku dari karangan Abdullah Munir yang berjudul *Spiritual Teaching: Agar guru mencintai pekerjaan dan muridnya, super Teacher, Pendidikan Karakter dan Catatan Cinta seorang Guru*.

Penelusuran yang berikutnya melalui internet, sejauh yang peneliti temukan, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran Abdullah Munir tentang *Spiritual Teaching* hanya 1 skripsi yang ditulis oleh mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya dari fakultas Tarbiyah dengan judul “Pengaruh Strategi *Spiritual Teaching* terhadap Motivasi Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Wahid Hasyim 7 Surabaya tahun 2009.

Skripsi tersebut menjelaskan bahwa buku *Spiritual Teaching* karya Abdullah Munir mampu dijadikan sebuah strategi belajar dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa dalam pelajaran Pendidikan

¹⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2007), 75-76.

Agama Islam di SMP Wakhid Hasyim 7. Skripsi tersebut menggunakan metodologi kuantitatif dengan alat ukur sebuah angket. Setelah dilakukan penelitian maka, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan strategi *Spiritual Teaching* di sekolah tersebut tergolong baik dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini ditandai dengan ketertarikan siswa pada mata pelajaran, lebih bisa menghargai guru ketika menerangkan, lebih giat dengan pekerjaan sekolah yang bermanfaat dan juga menjadi lebih mampu mempertahankan pendapat sendiri di depan kelas.

Selain itu dalam penelitian kajian pustaka ini, peneliti akan membahas tentang kepribadian guru yang profetik yang ada dalam buku *Spiritual Teaching*. oleh karena itu peneliti membutuhkan buku pendukung untuk menambah literatur yang sudah ada. Adapun literatur yang sudah peneliti temukan berupa karya tulis mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta disusun oleh Muh. Khoirur Roziqin, NIM 034706629 fakultas Tarbiyah dengan Judul “ Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo) tahun 2009.

Pada skripsi tersebut Khoirur Roziqin menjelaskan bahwa transformasi yang terjadi di Indonesia ini sudah mengakibatkan pergeseran humanisme. Hal ini disebabkan bahwa adanya kurang kesadaran pada diri setiap manusia, manusia lebih tidak memperhatikan esensi nilai-nilai humanisme yang sebenarnya sehingga menjadikan kehidupan yang penuh dengan persaingan. Dari permasalahan tersebut maka muncullah sebuah pemikiran pembaharuan dalam pendidikan menurut Kuntowijoyo.

Kuntowijoyo merupakan seorang budayan yang selalu memperhatikan corak budaya maupun transformasi sosial.

Selain penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini juga memerlukan buku pembanding untuk membandingkan buku *Spiritual Teaching* yang digunakan penulis dalam kajian analisis dengan buku lainnya dengan kajian dan pemikiran yang sama dengan buku primer.

Spiritual Teaching sendiri menjelaskan tentang bagaimana menjadi guru yang mampu dicintai murid-muridnya. Tidak hanya itu, buku ini juga menjelaskan ikhtiyar memperbaiki dunia pendidikan nasional dengan menyentuh guru sebagai prioritas pertama. Langkah awalnya ditempuh dengan memperkuat kepribadian para guru, agar senantiasa mencintai profesinya dan menegakkan sikap cinta, kasih, serta sayang. Sebab, sebagaimana dapat dibaca dalam ungkapan hikmah di depan, yaitu: “Metode dan semangat guru-lah yang lebih penting dari pada materi, guru lebih penting dari pada metode, dan semangat guru-lah yang terpenting diantara semua itu.” Pembelajaran yang menyenangkan dengan sentuhan yang menyenangkan dengan sentuhan kasih sayang dan cintanya pada anak didik. Cinta guru dengan murid diibaratkan seorang Ibu kepada anaknya. Dengan bermodal kasih sayang total, Ibu mampu berperan laksana matahari bagi anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Munir:

Apa jadinya bumi tanpa sinar dan kehangatan yang dicurahkan matahari? Begitulah yang mendasari istikomah matahari terhadap bumi, Ibu terhadap anaknya, dilihat dari perspektif cinta, kasih dan sayang. Matahari tiada mengharapkan secuil pun balasan atas curahan sinar dan kehangatannya. Ibu terhadap anakpun demikian, tiada menyimpan pamrih atas guyuran kasih sayangnya. Mau tak mau,

seorang guru mengalami nasib seperti Matahari. Memberi suatu kepada yang lain yang belum tentu akan memberikan balasan setimpal kepadanya. Yang guru bimbing dan beliau besarkan adalah aset orang lain. Jika pendidikan dari guru membawa hasil bagi seorang anak, orang pertama yang akan menikmati hasil itu pastilah orang tuanya, bukan gurunya.¹⁵

Dengan langkah-langkah *Spiritual Teaching* guru mampu mewujudkan keharmonisan suasana belajar di kelas dan di luar kelas melalui hubungan guru-murid, interaksi, dan komunikasi antara guru dan murid.

Pemikiran Abdullah Munir dalam bukunya *Spiritual Teaching* di atas dikuatkan oleh Bobby DePerter, Mark Reardon, M.S.¹⁶ dan Sarah Singer Nourie, M.A.¹⁷ dalam bukunya *Quantum Teaching*. mereka menjelaskan bahwa suasana dan keadaan ruangan adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis.¹⁸ Niat seorang guru atau kepercayaan guru akan kemampuan dan motivasi siswa harus terlihat jelas ketika di kelas, hal ini akan membuat semangat para siswa. Pengajaran *Quantum Teaching* dengan dasarnya yaitu “ Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Jadi tugas guru adalah membuat jembatan antara Guru dan murid. Dengan memasuki dunia mereka (murid) akan

¹⁵ Munir, *Spiritual Teaching*, 104.

¹⁶ Mark Reardon adalah rekan dari Bobby De porter dalam menyusun Quantum Taching dan seorang mantan guru dan kepala sekolah dan sekarang dikenal secara international sebagai fasilitator terkemuka untuk Learning Forum. Presentasinya tang ceria dan memberikan inspirasi. Dia melatih sendiri ribuan pendidik dalam sektor umum dan swasta.

¹⁷ Sarah Singer Nourie, M.A., adalah rekan dari Bobby DePorter dalam penyusunan Quantum Teaching dan seorang guru dan pelatih yang telah memenangkan penghargaan. Dia telah menyentuh kehidupan ribuan siswa di sebelah selatan cicago. Tempat untuk dia mngajarkan Quantum Learning dari TK hingga SMU dan bahasa inggris untuk SMU. Sarah dan suminya tinggal di Chicago.

¹⁸ Bobby de Porter dkk, *Quantum Teaching* (Bandung: Mizan Media Utama MMU, 2000), 19.

memberikan izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan.¹⁹

Pemikiran Bobby DePorter yang terdapat pada buku *Quantum Teaching* bertujuan untuk mencetak siswa-siswa yang tidak hanya memiliki “keterampilan akademis” tetapi juga memiliki “keterampilan hidup” (life skill) sebuah keterampilan penting yang penggunaannya tidak dibatasi oleh dinding ruangan kelas.

Hal itu ternyata sepaham dengan pemikiran Abdullah Munir dalam praktek mengajar yang beliau terapkan, yaitu:

Belajar adalah seni. Mengajar menuntut keterampilan dan kreativitas sekaligus. Memberkahi diri dengan keterampilan tidaklah sama dengan mencari rumus-rumus sakti yang dapat digunakan untuk menghipnotis anak. Jangan membayangkan ada sebuah kursus untuk melatih jurus-jurus ampuh mengatasi anak, kemudian setelah mengikuti pelatihan tersebut setiap masalah bekal dapat diselesaikan secara tuntas dengan jurus-jurus tersebut. Tidak mungkin. Tidak mungkin ada jurus paten dalam menghadapi anak. Adapun arti membekali diri dengan keterampilan adalah menjadikan informasi, pengetahuan, yang diperoleh melalui berbagai pelatihan, dari beragam buku bacaan atau juga dari pelajaran masa kuliah sebagai bahan untuk melahhkirkan inspirasi.

Dengan memiliki banyak keterampilan, seorang guru juga akan semakin profesional. Di zaman modern seperti ini, masyarakat akan meninggalkan guru dan sekolah yang tidak memiliki profesionalisme dan mengikuti laju pengetahuan.²⁰

F. Kajian Teoritik

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu kejelasan dalam setiap kalimat atau paragraf yang tersusun dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu untuk menghindari pemahaman yang multitafsir terhadap judul, maka peneliti

¹⁹ Ibid., 84.

²⁰ Munir, *Spiritual Teaching*, 93-94.

akan menjelaskan peristilahan yang digunakan dalam judul “ Pengembangan Kepribadian Profetik Guru (Kajian Buku *Spiritual Teaching* Karya Abdullah Munir)”.

Kalimat yang berjudul “Pengembangan Kepribadian Profetik Guru (Kajian Buku *Spiritual Teaching* Karya Abdullah Munir)” disini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa penelitian ini akan mengungkap kepribadian guru yang memiliki jiwa profetik, profetik disini dalam arti kenabian. Kenabian yang diimplementasikan oleh Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi seluruh alam juga merupakan guru bagi seluruh umat.

Rasulullah SAW dengan sifat akhlak yang mulia pasti akan menjadikan peserta didiknya mewarisi sifat itu. Sifat sifat teladan yang beliau miliki sebagai guru yang sempurna perlu diimplementasikan oleh guru-guru dengan modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya sifat-sifat teladan beliau yang berhasil di praktekan oleh para guru, akan membentuk akhlaqul karimah siswa.

Adapun sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah adalah sebagai berikut: Siddiq artinya benar, amanah artinya dapat dipercaya, tabliq artinya menyampaikan dan Fathonah artinya Cerdas. Keempat itulah sifat-sifat yang sudah melekat dan seharusnya dimiliki Nabi Muhammad kemudian direalisasikan oleh para guru di zaman sekarang.

Namun sebelum menjelaskan yang lebih jauh, akan terlebih dahulu diulas secara mendalam terkait judul tersebut. Misalnya, bagaimana pemikiran Abdullah Munir dan bagaimana konsep *Spiritual Teaching*.

Spiritual Teaching merupakan sebuah buku karangan Abdullah Munir; agar guru mencintai pekerjaannya dan anak didiknya. Buku ini menjelaskan bagaimana Islam terutama Rasulullah sebagai teladan mulia, dengan kesuksesan metodenya dalam melaksanakan pendidikan (dakwah) pada manusia. Merubah ketidaktahuan manusia menjadi pemahaman yang cemerlang. Sehingga menghantarkan manusia pada peradaban yang cemerlang pula.

Pada hakekatnya setiap guru memiliki potensi keilmuan untuk mengajar kepada peserta didik. Dengan berkembangnya zaman, lingkungan yang serba mendukung terkadang, sebagian guru melupakan hakekat guru sebagai pewaris ilmu untuk diajarkan kepada peserta didik. Pada kenyataannya, banyak masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan, parahnya lagi hal itu disebabkan oleh guru yang memiliki ambisi negatif.

Oleh karena itu potensi yang dimiliki oleh guru perlu dikembangkan untuk menunjang potensi guru yang profesional dan memiliki integritas yang tinggi di dunia pendidikan.

Buku tersebut adalah hasil pemikiran Abdullah Munir sebagai seorang pejuang di dunia pendidikan dengan proses waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan kepribadian guru yang profetik dalam buku *Spiritual Teaching*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang data diolah dan digali dari berbagai buku, surat kabar, majalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.²¹ Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yakni memaparkan pandangan dan pemikiran tentang aspek-aspek kepribadian guru dalam buku *Spiritual Teaching* karya Abdullah Munir dalam ranah pendidikan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah psikologis-pedagogis. Menurut Abdullah, pendekatan psikologis adalah suatu cara pandang yang dapat diamati dari gejala jiwa itu sendiri,²² pendekatan psikologis disini yakni prosedur pemecahan masalah melalui pendekatan ilmu psikologi. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologis adalah untuk menggali pemikiran atau gagasan dalam buku *Spiritual Teaching* karya Abdullah Munir tentang konsep kepribadian guru yang profetik. Sedangkan maksud dari pedagogis disini mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan, yakni menganalisis lebih dalam aspek-aspek kepribadian guru

²¹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109..

²² Abdullah, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 50.

3. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ali bahwa, sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data, artinya sumber primer merupakan data-data asli dan pokok. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya²³, artinya sumber sekunder merupakan data yang timbul dari data asli dan pokok:

- a. Sumber primer yaitu buku Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006.
- b. Sumber sekunder yang terkait adalah:
 - 1) Abdullah Munir, *Super Teacher*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
 - 2) Abdullah Munir, *Catatan Cinta Seorang Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
 - 3) Bobbi De Porter Dkk. *Quantum Teaching:Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*.Bandung:Mizan Media Utama, 2000.
 - 4) Dr. Yahya Jaya, M.A, *Spiritualisasi Islam*, Jakarta: Ruhama, 1994.

²³ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1984), 42.

- 5) Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- 6) Drs. Yadi Purwanto, MM.Psi, *Etika Profesi: Psikologi Profetik*, Bandung: Refika Aditama, 2004.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto, merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.²⁴ Data yang diperoleh bersifat *library research*, yaitu pengumpulan data dari buku-buku, artikel dan ensiklopedia yang dipandang ada relevansinya dengan bahan penelitian. Langkah penelaahan kepastakaan (*library research*) ini dilakukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.²⁵ Yakni mengumpulkan data-data yang terkait dengan pembahasan aspek pengembangan kepribadian guru meliputi karakteristik kepribadian guru dan juga tentang kepribadian profetik guru.

5. Analisis

a. Metode Analisis Diskriptif

Winarno Surakhmad, menjelaskan bahwa metode analisis diskriptif merupakan suatu metode pembahasan yang digunakan untuk

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

²⁵ Umadci Sueryabrata, *Metodologi penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 65-66.

menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang dikumpulkan, yang selanjutnya diperlukan kajian berupa studi komparatif.²⁶ Analisis ini dipandang penting karena pada hakikatnya setiap penelitian atau penulisan ilmiah erat kaitannya dengan proses analisis. Proses ini adalah upaya menyelidiki hal-hal yang tersurat dengan tujuan untuk mencari pengertian-pengertian dari data yang diperoleh. Selain itu, dengan metode ini dilakukan analisis konseptual atas makna yang dikandungnya dan istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan pada literatur-literatur yang dikaji.²⁷

Kemudian dilakukan penyimpulan terhadap isi yang dianalisis dalam skripsi ini. Data deskriptif tersebut dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*Content Analysis*).²⁸ Analisis isi disini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap isi yang terkandung dalam karya-karya Abdullah Munir yakni buku *Spiritual Teaching* dan penggalian lebih dalam aspek-aspek kepribadian profetik guru.

Hadari Nawawi sebagaimana dikutip Soejono mengemukakan bahwa *Content Analysis* (Analisis Isi) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku sekaligus menggambarkan kondisi penulis dan masyarakat sekitar pada waktu buku itu ditulis.²⁹

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah* (Bandung: Jammers, 1997), 134.

²⁷ Luis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat, terj: Soejono Sumargono*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 27.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 85.

²⁹ Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 12.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Hadari mengungkapkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini adalah.³⁰

- 1) Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan bahwa analisis isi terhadap suatu buku teks akan memberikan kegunaan, serta mengadakan kajian tentang keluasan pemakaian buku serta menetapkan standar isi buku.
- 2) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang diselidiki sebagai alat pengumpul data.
- 3) Melaksanakan penelitian dengan menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah untuk keseluruhan bab, sebagiannya atau yang lain. Setelah itu teks diukur secara kualitatif dan kuantitatif misalnya tentang jumlah paragraf dalam topik, jumlah ide dalam setiap paragraf, kejelasan penyampaian suatu ide dan lain sebagainya. Lalu hasil pengukuran itu dibandingkan berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah dibuat sebelumnya.
- 4) Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis kualitatif dengan mempergunakan perhitungan statistik yang relevan sebagai interpretasi buku, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

³⁰ Ibid., 14.

b. Metode Deduksi

Menurut Suyono Sumargono, metode deduksi adalah apa yang dipandang benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku pada hal benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis tersebut. Hal ini adalah suatu proses berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum, dan dari pengetahuan tersebut ditarik suatu pengetahuan yang bersifat khusus.³¹ Dalam penelitian ini, metode deduksi digunakan untuk menilai dan menganalisis aspek-aspek pengembangan kepribadian profetik guru yang terdapat pada buku *Spiritual Teaching*.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari skripsi ini, maka penulis menguraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yaitu pokok permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian, tujuan dan kegunaan, landasan teoritik yang akan menjadi acuan dalam pembahasan penelitian, metode penelitian yang menggambarkan cara kerja penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka penelitian atau skripsi.

³¹ Metode deduktif adalah cara penanganan suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan pertamanya menetapkan suatu penetapan pengetahuan (misalnya; berupa pandangan-pandangan, dasar-dasar, pendirian-pendirian pokok, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan sebagainya. Dan kemudian berdasarkan ketentuan umum tadi ditarik kesimpulan khusus mengenai barang atau sesuatu kasus tertentu. Lihat Suyono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nurcahaya, 1993), 21.

Bab Kedua, pemaparan tentang aspek-aspek kepribadian guru dalam buku *Spiritual Teaching* karya Abdullah Munir dan mendiskripsikan strategi Rasulullah SAW sebagai profetik di dunia pendidikan

Bab Ketiga, berisi gambaran riwayat hidup dari Abdulllah Munir sebagai penulis buku, perjalanan intelektual/ pemikiran, dan karya-karya yang beliau hasilkan, dan gambaran umum isi materi buku *Spiritual Teaching* karya Abdullah Munir.

Bab Keempat, menganalisis pengembangan kepribadian profetik guru menurut Abdullah Munir dalam buku *Spiritual Teaching*.

Bab Kelima, berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran terhadap penelitian, serta tindak lanjut untuk kesempurnaan penelitian.